



dijual (Hartono, 2000 dalam Saiful, 2002). Prospektus tersebut disiapkan oleh perusahaan untuk keperluan registrasi dan didistribusikan kepada *public* (Francis, 1993 dalam Saiful, 2002) dan didistribusikan untuk setiap investor (Jones, 2000 : 75) dalam Saiful 2002).

Informasi akuntansi di bagi menjadi dua informasi, yaitu informasi akuntansi dan informasi non akuntansi. Informasi akuntansi adalah laporan keuangan yang terdiri atas neraca, laporan rugi/laba, laporan arus kas, dan penjelasan laporan keuangan. Informasi non akuntansi adalah informasi selain laporan keuangan, seperti: *underwriter* (penjamin emisi), auditor independent, konsultan hukum, nilai penawaran saham, persentase saham, persentase saham yang ditawarkan, umur perusahaan dan informasi lainnya (Nasirwan, 2002 dalam Laksmawati, 2004).

Zamahsari (1999) dan Kim et al (1995) (dalam Laksmawati, 2004) menegaskan, bahwa informasi akuntansi, informasi non akuntansi dan bahkan informasi non ekonomis dibutuhkan oleh para investor maupun calon investor dalam proses pembuatan keputusan dipasar modal. Firth (1992) (dalam Laksmawati, 2004) menyatakan bahwa informasi prospektus memberikan gambaran keadaan perusahaan dan ramalan laba yang menjadi dasar para investor dalam pembuatan keputusan *investasi*.

Ketika prospektus merupakan informasi satu-satunya yang dapat digunakan oleh investor dalam memutuskan informasi pada perusahaan yang sedang IPO, *information asymmetry* antara manajemen dengan pihak eksternal

suatu pihak memiliki informasi yang tidak diketahui pihak lain, sehingga beberapa konsekuensi tertentu hanya akan diketahui oleh suatu pihak tanpa diketahui pihak lain yang juga memerlukan informasi tersebut. Tingginya *information asymmetry* tersebut disebabkan pihak eksternal relatif sulit mendapatkan informasi mengenai perusahaan yang sedang melakukan IPO. Informasi yang tinggi tersebut, memberi peluang bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*) untuk meningkatkan kemakmuran perusahaan. Manajemen laba adalah pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer untuk mencapai tujuan khusus (Scott 2000:351). Dan, Richardson (1998) dalam setiawati (2002) juga membuktikan bahwa semakin tinggi informasi asimetri, maka semakin tinggi manajemen laba.

Meskipun *information asymmetry* antara manajemen dan investor tidak lagi tinggi setelah IPO, namun berbagai penelitian menunjukkan manajemen laba terjadi pula ketika *seasoned equity offering* /SEO (Teoh et al 1998b, Rangan 1998, Shivakumar 2000). Laughton dan Ritter (1997) membuktikan bahwa setelah melakukan SEO kinerja operasi menurun (Saiful, 2002).

Ritter (1991) menyatakan bahwa kinerja harga saham menurun beberapa periode setelah IPO (Saiful, 2002). Teoh et al (1998b) menyatakan bahwa perusahaan yang melakukan IPO akan melaporkan laba melebihi *cash flow* dengan mengambil *accrual* yang positif, sehingga kinerja saham akan menurun selama tiga tahun setelah IPO (Saiful, 2002).

Pada prinsipnya, *earnings management* dilakukan dengan memilih

yaitu transaksi yang tidak mempengaruhi aliran masuk (*cash flow*) (DuCharme et al, 2000 dalam Sri dan Haris, 2003). Secara konseptual, transaksi *accrual* bisa berwujud transaksi *non-discretionary accruals* dan *discretionary accruals*. Teoh et al., (1997;1998) dalam Sri dan Agung (2003) menggunakan *discretionary accruals* dalam mengukur *earnings management* sebagai proksi sikap oportunistik manajer ketika melakukan IPO dengan pola kenaikan laba (*income creasing*). Penggunaan *accrual* ini dilakukan dengan menggeser pendapatan masa depan (*future earnings*) menjadi pendapatan sekarang (*current earnings*) dan biaya sekarang (*current cost*) menjadi biaya masa depan (*future cost*), sehingga laba pada periode penawaran dilaporkan lebih tinggi dari seharusnya. Akibatnya, akan terjadi penurunan kinerja laba (*underperformance*) pasca penawaran, meskipun ada pertumbuhan penjualan dan pengeluaran modal yang tinggi.

Gumanti (2001) menyebut *earnings management* dengan mengistilahkannya sebagai *accrual management*, karena penelitian tentang *earnings management* hampir seluruhnya menggunakan pendekatan *accrual*. Berdasarkan perspektif manajerial, *accrual* menunjukkan instrument-instrumen yang mendukung adanya *earnings management*. Salah satu kelebihan dari pendekatan *total accrual* adalah pendekatan tersebut berpotensi untuk dapat mengungkap cara-cara untuk menurunkan atau menaikkan keuntungan, karena cara-cara tersebut kurang mendapat perhatian untuk diketahui oleh pihak luar

Informasi pada *the National Commission on Fraudulent Financial Reporting* (1987) di Amerika menyimpulkan bahwa *earnings management* sangat berbahaya dan bisa menjerumuskan pemakai laporan keuangan. Bahkan *earnings management* sering menjadi penyebab terjadinya tindakan ilegal, seperti kecurangan dalam pembuatan laporan keuangan dan juga merupakan salah satu faktor penting yang mengancam rusaknya etika bisnis di Amerika Serikat (Sholikin dan Na'im 2004). Meskipun secara prinsip, praktek manajemen laba ini tidak menyalahi prinsip-prinsip akuntansi yang diterima umum, namun adanya praktek ini dapat mengikis kepercayaan masyarakat terhadap laporan keuangan eksternal dan menghalangi kompetensi aliran modal di pasar modal (Scott et al 2001). Menurut Munter (1999) dan Ketz (1999) manajemen laba harus dicegah, karena dapat menyesatkan keputusan investor (Sholikin dan Na'im, 2004).

Subramanyam (1996) menyatakan bahwa jika manajemen laba dilakukan dengan metode laba (*Incoming Smoothing*) tidak perlu dipersoalkan. Manajemen laba tidak perlu dicegah, seandainya investor bereaksi dengan cepat. Reaksi investor terhadap manajemen laba ditunjukkan dengan penyesuaian terhadap harga saham setelah IPO dan SEO (Saiful 2002).

Anik (2004) meneliti tentang "indikasi manajemen laba (*earnings management*) dan hubungannya dengan kinerja operasi disekitar initial *public offering* (IPO) pada perusahaan –perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Jakarta". Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa

... dan ... IPO dan ditemukan kinerja

operasi sebelum IPO dan sesudah IPO relatif sama, meskipun rata-rata kinerja sebelum IPO lebih besar dibandingkan rata-rata kinerja operasi sesudah IPO. Penelitian ini juga menemukan hubungan yang negatif dan signifikan antara manajemen laba dengan kinerja operasi disekitar IPO. Saiful (2002) meneliti tentang *earnings management* dan hubungannya dengan kinerja operasi dan *return* saham disekitar IPO. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kinerja operasi setelah IPO rendah, rendahnya kinerja operasi tersebut dipengaruhi oleh manajemen laba. *Return* saham satu tahun setelah IPO rendah, tapi tidak ditemukan hubungan antara rendahnya *return* saham setahun setelah IPO dengan manajemen laba disekitar IPO.

Dari hasil penelitian –penelitian terdahulu, peneliti ingin mereplikasi ulang (pengembangan) dari penelitian sebelumnya (Anik, 2004) dan (Saiful, 2002). Berdasarkan uraian diatas, maka dalam hal ini peneliti akan mengadakan penelitian dengan judul **”PENGARUH *EARNINGS MANAGEMENT* (MANAJEMEN LABA) TERHADAP KINERJA OPERASI DAN *RETURN* SAHAM DI SEKITAR IPO PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEJ”**.

## **B. Batasan Masalah**

1. Penelitian ini dibatasi pada perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Jakarta untuk periode tahun 2000-2006.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang diberikan dalam latar belakang masalah, dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah perusahaan di BEJ telah melakukan *earnings management* disekitar IPO?
2. Apakah ada pengaruh *earnings management* disekitar IPO dengan kinerja operasi dan *return* saham setelah IPO?

### D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris apakah perusahaan yang terdaftar di BEJ telah melakukan *earnings management* disekitar IPO dan untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh *earnings management* disekitar IPO terhadap kinerja operasi dan *return* saham setelah IPO.

### E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, untuk memberikan bukti empiris tentang praktik *earnings management* disekitar IPO serta bagaimana pengaruh *earnings management* terhadap kinerja operasi dan *return* saham setelah IPO.
2. Bagi investor, memberikan masukan informasi kepada investor, calon investor, dan pelaku bisnis lainnya dalam membuat keputusan ekonomi yang berkaitan dengan penawaran perdana (IPO) di Bursa Efek Jakarta serta mengantisipasi adanya *earnings management* dalam laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan.

3. Bagi pengelola pasar modal, mengantisipasi pemanipulasian laporan keuangan oleh perusahaan penerbit laporan keuangan.
4. Menjadi referensi bagi peneliti-peneliti lain yang tertarik untuk meneliti